

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Salah satu masalah definisi yang paling penting dihadapi oleh manusia adalah kebutuhan untuk mendefinisikan dirinya sendiri khususnya dalam hubungannya dengan orang lain dimana mereka terlibat di dalamnya. Pemusatan konsep diri ada di dalam kesadaran Subyektif seseorang, tetapi individu tidak dilahirkan dengan satu konsep diri. Konsep diri muncul dalam proses aksi dan interaksi. (Johnson, 1990)

Menurut Hurlock (1999) konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja. Callhaoun dan Acocella (dalam Ghufron dan Risnawati 2011) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang.

Agustiani (2006) mengatakan Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. William H. Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan

penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (self awareness) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Selanjutnya, pengetahuan tentang diri ini digunakan dalam menginterpretasikan informasi dan pengalaman, serta basis pengambilan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2009). Dengan kata lain, konsep-diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku (Ghufron & Rini, 2010; Pudjijogyanti, 2004). Artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

Menurut pandangan Hurlock (2005) konsep-diri dibagi berdasarkan perkembangannya menjadi konsep-diri primer dan konsep-diri sekunder. Konsep-diri primer terbentuk berdasarkan pengalaman di rumah, berhubungan dengan anggota keluarga seperti orangtua dan saudara. Konsep-diri sekunder terbentuk berdasarkan lingkungan luar rumah seperti teman sebaya atau relasi sosial lainnya.

2. Bentuk Konsep Diri

Fitts (dalam Agustiani 2006) membagi konsep diri menjadi 2 bentuk yaitu dimensi internal dan eksternal.

a) Dimensi internal, merupakan pengamatan individu terhadap keseluruhan dirinya sebagai suatu kesatuan yang unik dan dinamis, yang meliputi penghayatan terhadap identitas dirinya, tingkah laku dan penilaian atas dirinya. Terdapat 3 aspek dalam dimensi internal yaitu:

1) Identitas diri (*the identity self*). Identitas diri merupakan aspek yang paling mendasar dari konsep diri. Didalam identitas diri terdapat seluruh label dan simbol yang digunakan untuk menggambarkan dirinya.

2) Diri sebagai perilaku (*the behavioral self*). Diri perilaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya. Diri pelaku berisikan segala kesadaran “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu hal ini sangat erat hubungannya dengan diri sebagai identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga dia dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan keduanya dapat dilihat dari pada diri sebagai penilai.

3) Diri sebagai penilai (*the judging self*), adalah interaksi antara identity self dan behavioral self serta integrasinya pada keseluruhan konsep diri. Aspek ini berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, pembanding dan yang penting adalah sebagai penilai/evaluasi diri. Judging self juga mencakup kepuasan murni dari pemenuhan dorongan (rasa lapar, agresi, seks) atau rasa bangga dalam menahan diri terhadap dorongan yang berbahaya.

b) Dimensi eksternal, dimensi eksternal merupakan penghayatan dan penilaian individu dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya, khususnya dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan peran-peran individu dalam dirinya.

1) Diri Fisik (*phsycal self*), merupakan persepsi individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan, gerak motorik, dan kualitasnya.

- 2) **Diri etik moral (*moral ethical self*)**, merupakan persepsi individu tentang dirinya yang ditinjau dari standar pertimbangan moral, etika, dan aspek religius dari diri.
- 3) **Diri personal (*personal self*)**, merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadinya terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauh mana merasa adekuat sebagai pribadi.
- 4) **Diri keluarga (*family self*)**, merupakan persepsi diri dan perasaan individu sebagai bagian dari keluarganya dan sejauh mana ia merasa berharga dan merupakan bagian dari keluarga tersebut.
- 5) **Diri sosial (*sosial self*)**, merupakan persepsi individu terhadap dirinya dengan lingkungan sosialnya.

3. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella yang dikutip dan diterjemahkan oleh Christa Gumanti Manik (2007), Konsep Diri dibagi menjadi dua yaitu Konsep Diri positif dan Konsep Diri negatif.

a) Ciri-ciri Individu yang memiliki Konsep Diri yang Positif

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2001) menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Individu dengan konsep diri yang positif ialah, pertama, merasa yakin akan kemampuannya. Kedua, merasa setara dengan orang lain. Ketiga, menerima pujian tanpa rasa malu. Keempat, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat. Kelima, mampu

memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Dasar konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri tapi lebih pada penerimaan diri dan sama sekali tidak mengarah pada keangkuhan dan keegoisan. Seorang dengan konsep diri positif dapat menerima dirinya sendiri karena ia mengenali dirinya dengan baik sekali. Tidak seperti konsep diri yang terlalu kaku atau terlalu labil, konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Orang dengan konsep diri positif dapat menyimpan informasi negatif maupun positif tentang dirinya. Orang dengan konsep diri positif dapat menerima dan memahami sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya. Tak ada informasi yang merupakan ancaman bagi dirinya sehingga ia dapat menerima semua fakta tentang dirinya. Orang dengan konsep diri positif memiliki evaluasi diri yang positif pula karena ia dapat menerima keseluruhan dirinya secara apa adanya. Tidak berarti bahwa ia tidak pernah kecewa terhadap diri sendiri dan gagal. Dengan menerima dirinya sendiri, ia dapat menerima orang lain (Calhoun dan Acocella, 1995).

b) Ciri-ciri Individu yang memiliki Konsep Diri yang Negatif

Ciri-ciri individu dengan konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, tidak pandai dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritis, merasa tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimistis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat

prestasi Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2001). Individu yang memiliki konsep diri yang negative mengalami kesulitan dalam menerima dirinya sendiri sehingga menyebabkan buruknya penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial pada diri mereka (Hurlock, 1992:).

Orang dengan konsep diri negatif percaya bahwa ia tidak dapat mencapai sesuatu yang berharga. Kepercayaan ini membuat ia benar-benar tidak dapat mencapai sesuatu apapun yang berharga. Kegagalan ini merusak harga dirinya yang sudah rapuh sehingga menyebabkan kekakuan atau ketidakteraturan konsep diri yang lebih parah. Ini adalah lingkaran setan yang berakibat buruk pada perkembangan konsep diri (Calhoun dan Acocella, 1995). Dalam bentuk ekstrimnya, ciri konsep diri negative adalah pengetahuan yang tidak tepat tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis, dan harga diri yang rendah (Calhoun dan Acocella, 1995).

4. Hal yang mempengaruhi pembentukan konsep diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif (Pudjijogjanti, 1985).

5. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symonds (dalam Agustiani 2006) mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif. Diri

(self) berkembang ketika individu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain. Ketika ibu dikenali sebagai orang yang terpisah dari dirinya dan ia mulai mengenali wajah-wajah orang lain, seorang bayi membentuk pandangan yang masih kabur tentang dirinya sebagai individu.

Menurut Taylor, Comb dan Snygg (dalam Agustiani, 2006) pada usia 6-7 tahun, batas-batas dari diri individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain .

6. Aspek-aspek Konsep Diri

Callhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawati 2011) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek :

- a) Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain.
- b) Harapan. Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan.

c) Penilaian. Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) “Siapakah saya”, penghargaan bagi individu; (2) Seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu.

7. Sumber Informasi Untuk Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (1990) mengungkapkan ada beberapa sumber informasi

untuk konsep diri seseorang, yaitu:

1. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami dan yang paling berpengaruh. Orang tua sangat penting bagi seorang anak, sehingga apa yang mereka komunikasikan akan lebih berpengaruh daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Orang tua memberikan arus informasi yang konstan mengenai diri anak. Orang tua juga membantu dalam menetapkan pengharapan serta mengajarkan anak bagaimana menilai dirinya sendiri. Pengharapan dan penilaian tersebut akan terus terbawa sampai anak menjadi dewasa.

2. Teman sebaya

Setelah orang tua, kelompok teman sebaya juga cukup mempengaruhi konsep diri individu. Penerimaan maupun penolakan kelompok teman sebaya terhadap seorang anak akan berpengaruh pada konsep diri anak tersebut. Peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya dapat memberi pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri dan peranan ini, bersama dengan

penilaian diri yang dimilikinya akan cenderung terus berlangsung dalam hubungan sosial ketika ia dewasa.

3. Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu dapat masuk ke dalam konsep diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.

4. Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman. Dalam mempelajari konsep diri, terdapat tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan, yaitu: asosiasi, ganjaran dan motivasi.

B. Pemberian Label

1. Pengertian pemberian Label

Pemberian label adalah suatu identitas yang diberikan oleh seseorang atau kelompok lain atas dasar atribut atau ciri-ciri sosial yang dimiliki. Identitas yang diberikan ini sifatnya membedakan seseorang atau kelompok tersebut (Mulyati, 2010). Istilah labeling merupakan pemberian label kepada seseorang atau kelompok atas ciri-ciri yang melekat pada dirinya. Ciri-ciri tersebut dapat berasal dari ciri fisik yang menonjol, penyakit menetap yang diderita, karakter seseorang, orientas seksual, ciri kolektif ras, etnik dan golongan (Roman & Trice; Aztlan, 2000). Labeling merupakan penilaian yang diberikan berdasarkan ciri fisik yang dimiliki. Seseorang yang diberi label, akan cenderung berbuat seperti label yang diberikan kepadanya dan akan terkurung dalam label tersebut (Mulyati, 2010).

Pemberian label dapat berbentuk positif atau negatif. Baik label positif maupun negatif dapat mempengaruhi perilaku individu. Label Positif merupakan pemberian cap atau label yang mempunyai makna yang baik sehingga cenderung akan memberikan dampak positif bagi individu yang diberi label (Ganengwin, 2007). Salah satu contoh label positif adalah Individu yang dicap sebagai “orang yang baik” oleh lingkungan sekitarnya dan memperlakukannya sebagai orang yang baik. Individu tersebut akan berusaha bersikap seperti apa yang di cap orang terhadap dia yaitu menjadi orang yang baik. Hal ini terjadi karena individu tersebut merasa dihargai dan pada akhirnya labeling ini akan melekat cukup kuat dalam diri individu. Label negatif merupakan pemberian cap atau label yang mempunyai makna negatif sehingga cenderung akan memberikan dampak negatif

bagi individu yang diberi label (Ganengwin, 2007). Label negatif diberikan kepada seseorang yang dianggap menyimpang dari norma umum. Teori labeling menyatakan bahwa label negatif diberikan untuk seseorang memiliki dampak besar pada kehidupan seseorang. Misalnya, jika anak terus-menerus disebut bodoh oleh orang tuanya, bahwa anak cenderung mengembangkan konsep-diri yang rendah, mengantisipasi kegagalan di banyak daerah (khususnya akademik), menempatkan usaha kecil di sekolah dan dalam interaksi kompetitif dengan orang lain dan akhirnya gagal. Contoh lainnya jika seorang gadis remaja mendapatkan reputasi sembarangan, orang dewasa dan teman sebaya mendapatkan pelabelan seperti itu maka gadis-gadis lain kemudian melakukan pengucilan pada remaja yang mendapat label dan remaja laki-laki akan selalu memberikan ejekan. Dampak label negatif, yaitu menurunnya motivasi, kesulitan menyelesaikan tugas, menarik diri dari orang lain, ketidakmampuan mengatur keuangan, defisit perawatan diri, makan dan kebiasaan tidur yang kesemuanya dapat menguras konsentrasi dari keluarga. Konsentrasi keluarga yang terganggu ini menyangkut tentang beban keluarga, beban penyimpangan perilaku, hubungan keluarga dan aktivitas harian yang terganggu. Diskriminasi mengandung arti perlakuan tidak seimbang terhadap sekelompok orang, yang pada hakekatnya adalah sama dengan kelompok pelaku diskriminasi. (Menurut Baron & Donn, 2003) diskriminasi dapat berakar dari sikap implisit yang terpicu secara otomatis dan stereotip (sikap di mana individu tidak menyadarinya). Diskriminasi di Indonesia juga diatur dalam suatu susunan UUD, Secara formal pengertian diskriminasi diatur di dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Pasal 1 ayat (3) undang-undang

tersebut menyatakan: “*Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, atribut khas, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya*”.

Teori pemberian label (dalam Horton, 1990) menekankan pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negative yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu. Analisis tentang pemberian cap ini dipusatkan pada reaksi orang lain artinya ada orang-orang yang memberikan definisi, julukan atau pemberi label pada individu atau pada tindakan yang menurut penilaian menurut orang tersebut adalah negative. Konsekuensi pemberian cap tersebut akan berakibat serius pada tindakan individu. Cap menyimpang menghasilkan suatu peran yang menyimpang, begitu pula cap negative akan menghasilkan suatu peran sosial yang menyimpang. Artinya pemberian cap yang dilekatkan pada diri seseorang maka ia cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang dan kemungkinan berakibat pada suatu karir yang menyimpang. Tindakan pemberian cap mengawali pembenaran ramalan pribadi (*Self fulfilling prophery*).

Menurut Edwin M Lemert (dalam Sunarto, 2000) seseorang menjadi menyimpang karena proses label, pemberian julukan, cap, etiket, merk yang diberikan masyarakat kepadanya. Sebagai tanggapan terhadap pemberian label

oleh orang lain terhadap seseorang, maka akan mendorong terbuktinya definisi diri seseorang sesuai dengan label yang diberikan oleh masyarakat. Mula-mula seseorang melakukan suatu penyimpangan yang oleh Lemert dinamakan penyimpangan primer. Akibat dilakukannya penyimpangan tersebut, penyimpangan diberikan label atau cap. Sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain maka pelaku penyimpangan primer kemudian mendefinisikan dirinya sebagai menyimpang dan mengulangi lagi perbuatan menyimpangnya sehingga mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang dan menghasilkan suatu karir menyimpang sesuai dengan cap yang diberikan oleh orang lain terhadapnya.

Seseorang yang melakukan penyimpangan primer masih dapat memiliki serangkaian peran dan status konvensional serta masih berada dalam ruang lingkup kelompok yang menekankan konformitas dan jaringan hubungan lainnya. Sebaliknya seseorang dicap sebagai penyimpang cenderung menyingkirkan orang itu dari pengaruh kelompok yang menekankan konformitas. Mereka yang dicap menyimpang akan diberhentikan dari pekerjaannya atau dikucilkan dari kelompok profesinya, diasingkan oleh orang-orang konvensional dan bahkan mungkin dipenjarakan serta disebut kriminal untuk selama-lamanya. Mereka seperti didesak dengan para penyimpang lainnya melalui pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat konvensional. Pada seseorang telah tergantung pada hubungan-hubungan yang bersifat menyimpang dan mulai menggunakan tindakan menyimpang sebagai alat pelindung terhadap tekanan masyarakat konvensional yang member cap seseorang sebagai penyimpang, maka penyimpangan menjadi focus perhatian utama reorganisasi perjalanan hidup orang itu. Teori reaksi

masyarakat menggambarkan bagaimana suatu perbuatan menyimpang seringkali menimbulkan serangkaian peristiwa yang justru mempertegas dan meningkatkan tindak penyimpangan. (Horton, 1990).

C. Tatto

1. Pengertian Tatto

Kata *tatto* sendiri berasal dari bahasa Polinesia dan Tahiti, kata *ta* (Polinesian) yang berarti goresan sedangkan kata *tatau* (Tahitian) berarti menandai. Tanda disini adalah tubuh manusia yang diberi simbol yang berupa gambar menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukan warna dibawah permukaan kulit tubuh mereka. Menurut Anne Nicholas (dalam Olong, 2006) dalam buku *The Art of New zealand* menjelaskan bahwa *tatto* yang berasal dari kata *tattau* dibawah oleh Joseph Banks yang melakukan pemberhentian di kepulauan Tahiti pada tahun 1769 dan dalam pemberhentiannya mencatat berbagai macam fenomena *tatto* pada tubuh masyarakat Tahiti yang memiliki keunikan dalam setiap motif yang digambarkan.

Nilai seni yang muncul pada *tatto* ini mencuat sebuah entitas emosional, individualistik, dan ekspresif sehingga seni dalam *tatto* lebih memaknai (Sumardjo dalam Muttaqin 2007). Dinamika perkembangan *tatto* juga dikategorikan sebagai karya seni posmodern karena *tatto* dapat menjadi entitas yang berdialektik mulai dari fungsi sakral menuju arah model ekspresi, pemberontakan, hingga seni kontemporer telah mendapat tempat di kalangan masyarakat urban (Olong, 2006)

2. Motivasi Mentato Diri

Menurut (Olong, 2006), terdapat berbagai macam faktor yang memotivasi seseorang untuk mentato tubuhnya yang semakin marak dalam masyarakat, yaitu:

a. Tato sebagai alat untuk mencerminkan kebebasan

Dengan adanya tato, modifikasi tubuh merupakan suatu bentuk penegasan kebebasan menentukan diri sebagai individu yang merdeka terhadap berbagai aturan dan kontrol.

b. Tato merupakan ajang ekspresi kaum muda

Tato mengandung pemaknaan ekspresi diri yang dilakukan secara sengaja dan sadar.

c. Tato dimiliki seseorang karena untuk mengikuti sang idola.

Karena tergila-gila dan mengidolakan sosok San Cai (kekasihnya Tao Ming She dalam sinetron Meteor Garden), banyak remaja putri yang memutuskan untuk mentato tubuhnya.

d. Tato bukan merupakan tindakan penyiksaan diri.

Dengan ditemukannya peralatan canggih untuk mentato diri dapat meminimalkan rasa sakit ketika tato sedang diukir sehingga muncul pandangan bahwa tato bukan merupakan tindakan penyiksaan diri.

e. Adanya teknik penghilangan tato

Karakter permanen tato kini telah dapat diatasi dengan teknik penghilangan, dan atau karakter permanen tato dapat digantikan dengan tato temporer.

(Olong, 2006) juga menambahkan bahwa motivasi tato pada masyarakat tradisional pedalaman, secara garis besar terdiri dari lima motivasi utama, yaitu:

- a. Tato sebagai alat pertahanan baik dari serangan musuh maupun gangguan makhluk halus.
- b. Tato merupakan ungkapan keberanian dan maskulinitas di kalangan laki-laki.
- c. Tato merupakan daya tarik tubuh dalam menarik lawan jenis.
- d. Tato merupakan pertanda atau batas seseorang dalam melewati masa-masa krisis dalam kehidupan, seperti kematian, kelahiran, pernikahan, dan memasuki masa-masa dewasa.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *tato*

(Atwater, 1983) menyatakan bahwa cara seseorang menerima *tato* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Kebudayaan

Norma budaya memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi perkembangan sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan diri dan *tao*. Konformitas tentang tubuh ideal sedikit banyaknya dipengaruhi oleh standar budaya setempat atau penampilan yang seperti apa yang dinilai pantas dan yang tidak pantas (Arkoff, 1975)

b. Faktor Sosial

Dacey dan Kenny (1997) menyebutkan bahwa *tato* telah dipromosikan sedemikian rupa oleh industri dan hiburan sehingga mengubah standar pentingnya penampilan fisik menjadi sesuatu yang tidak realistis bagi kebanyakan orang. Sehingga pada akibatnya bermunculan rasa khawatir tentang kualitas dan atribut

diri yang terkait dengan fisik. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dan budaya dapat mempengaruhi *tato* seseorang.

D. Konsep diri Orang Bertato, pemberian label negative , dan diskriminasi

Permasalahan yang dihadapi orang bertato bukan hanya permasalahan kondisi fisik yang digambar di tubuh, namun juga timbul permasalahan sosial seperti penerimaan label negative dan berbagai bentuk diskriminasi dari lingkungan. orang bertato sering diidentikkan dengan perilaku tindak criminal, Stigmatisasi negatif yang dimana pemberian cap/ label negatif akan selalu memberikan sebuah warna bagi eksistensi tatto itu sendiri meskipun tidak semua masyarakat dapat menerima keberadaanya meskipun terdapat juga yang beranggapan bahwa tatto adalah sebuah seni ekspresi. Dilemmatisasi terhadap dampak yang diperoleh setelah pemakaian tatto itu kepada masyarakat umum karena tatto merupakan sebuah karya seni hias tubuh yang mengundang kontroversi bagi masyarakat yang selalu dikaitkan dengan konotasi negative.

Berdasarkan hasil interview peneliti, label negative dan diskriminasi yang diterima orang bertato mempengaruhi cara pandang orang bertato terhadap dirinya atau konsep diri. Konsep-diri merupakan pandangan individu mengenai siapa dirinya dan diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada dirinya (Mulyana, 2006). Label negatif dan bentuk diskriminasi dari lingkungan yang diterima oleh orang bertato dijadikan sebagai informasi untuk menilai dirinya sendiri. Diskriminasi dan label negatif dapat mengganggu kehidupan orang bertato dengan mempengaruhi tekanan fisik, psikologi dan kehidupan sosial . Konsep diri (self-concept) merupakan bagian dari masalah kebutuhan psikososial yang tidak di

dapat sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya. Pujijogjanti (dalam Ghugron dan Risnawati 2011: 18) mengatakan ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku : a). Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. b). Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. c). Konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut.